

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Teori-Teori Belajar

1. Kognitivisme

Dalam belajar, kognitivisme mengakui pentingnya faktor individu dalam belajar tanpa meremehkan faktor eksternal, belajar merupakan interaksi antara individu dan lingkungan, dan hal itu terjadi terus menerus sepanjang hayatnya. Kognisi adalah suatu perabot dalam benak kita yang merupakan “pusat” penggerak berbagai kegiatan kita: mengenali lingkungan, melihat berbagai masalah, menganalisis berbagai masalah, mencari informasi baru, menarik simpulan dan sebagainya. Pakar kognitivisme yang besar pengaruhnya ialah Jean Piaget, yang pernah mengemukakan pendapatnya tentang perkembangan kognitif anak yang terdiri atas beberapa tahap. Dalam hal pemerolehan bahasa Ibu (B), Piaget mengatakan bahwa (i) anak itu disamping meniru-niru juga aktif dan kreatif dalam menguasai bahasa ibunya; (ii) kemampuan anak untuk menguasai bahasa itu didasari oleh adanya kognisi; (iii) kognisi itu memiliki struktur dan fungsi. Fungsi itu bersifat genetik, dibawa sejak lahir, sedangkan struktur kognisi bisa berubah sesuai dengan kemampuan dan upaya individu. Disamping itu, teori ini pun mengenal konsep bahwa belajar ialah hasil interaksi yang terus menerus antara individu dan

lingkungan melalui proses *asimilasi* dan *akomodasi*. (Lihat strategi pembelajaran).

2. Konstruktivisme

Teori Piaget di atas melahirkan teori konstruktivitas dalam belajar. Piaget mengatakan bahwa struktur kognisi itu dapat berubah sesuai dengan kemampuan dan upaya individu sendiri. Menurut konstruktivisme, pebelajar (*learner*, orang yang sedang belajar) akan membangun pengetahuannya sendiri berdasarkan apa yang sudah diketahuinya. Karena itu belajar tentang dan mempelajari sesuatu itu tidak dapat diwakilkan dan tidak dapat “diborongkan” kepada orang lain. Siswa sendiri harus proaktif mencari dan menemukan pengetahuan itu, dan *mengalami sendiri proses* belajar dengan mencari dan menemukan itu. Di sini diperlukan pemahaman guru tentang “apa yang sudah diketahui pebelajar”, atau apa yang disebut **pengetahuan awal** (*prior knowledge*), sehingga guru bisa tepat menyajikan bahan pengajaran yang pas. Jangan memberikan bahan yang sudah diketahui siswa, jangan memberikan bahan yang terlalu jauh bisa dijangkau oleh siswa. Patut diingat bahwa sebelum belajar Bahasa Indonesia siswa sudah mempunyai bahasa Ibu (bahasa daerah) itu harus dimanfaatkan oleh guru untuk belajar *berbahasa* Indonesia dengan lebih baik.

B. Pengalaman Belajar

Proses pembelajaran yang telah didapat siswa setidaknya memberikan pengalaman belajar yang terkesan. Pengalaman belajar adalah hasil interaksi

dari belajar yang memberikan pengetahuan baru bagi siswa dan bermanfaat. Pengalaman belajar perlu diciptakan agar siswa semakin antusias dalam mencari pengalaman-pengalaman belajar yang bermanfaat bagi dirinya. Ragam pengalaman belajar yang diberikan guru kepada siswa berdasarkan Balitbang Depdiknas (2003) yaitu:

- a. Pengalaman mental
Pada pengalaman belajar mental, siswa biasanya hanya memperoleh informasi melalui indera dengar dan lihat. Beberapa bentuk pengalaman mental antara lain membaca buku, mendengarkan ceramah, mendengarkan berita di radio, dan lain sebagainya.
- b. Pengalaman fisik
Pengalaman belajar jenis ini siswa dapat memanfaatkan seluruh inderanya ketika menggali informasi. Siswa dapat langsung melakukan pengamatan, percobaan dan kunjungan.
- c. Pengalaman sosial
Bentuk pengalaman belajar ini antara lain diskusi, kerja kelompok, mendemonstrasikan, komentar dan sebagainya.

Pendapat di atas menjelaskan pengalaman belajar yang didapat siswa yaitu pengalaman mental, pengalaman fisik dan pengalaman sosial. Pengalaman mental yaitu didapat dari pesan pembelajaran yang disampaikan oleh guru ketika penyampaian materi atau bahan ajar sebagai salah satu pengalaman yang didapat oleh siswa. Pengalaman fisik tercipta jika didalam proses pembelajaran terjadi aktivitas berupa pengamatan atau percobaan berdasarkan materi pembelajaran. Pengalaman fisik dapat menumbuhkan ketrampilan siswa dalam menghadapi sebuah masalah. Pengalaman sosial dapat diciptakan dalam pembelajaran jika guru didalam kelas memberikan arahan kepada siswa untuk diskusi, bekerja sama, ataupun tanya jawab sesama siswa.

C. Hakikat Pembelajaran IPA

Dalam Djojosoediro (2011) Istilah Ilmu Pengetahuan Alam atau IPA dikenal juga dengan istilah sains. Kata sains ini berasal dari bahasa latin yaitu *scientia* yang berarti istilah “saya tahu”. Dalam bahasa Inggris, kata sains berasal dari kata *science* yang berarti “pengetahuan”. Science kemudian berkembang menjadi *social science* yang dalam Bahasa Indonesia dikenal dengan ilmu pengetahuan sosial (IPS) dan *natural science* yang dalam Bahasa Indonesia dikenal dengan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

IPA merupakan mata pelajaran yang pokok di tingkat satuan Sekolah Dasar. Dengan demikian diperlukan pemberdayaan mata pelajaran IPA yang disampaikan langsung oleh guru mata pelajaran. Pembelajaran IPA yang ada selalu dikaitkan dengan materi yang ada disekitar lingkungan siswa. Pembelajaran IPA di tingkat satuan sekolah dasar terbagi dalam materi biologi dan materi fisika.

IPA merupakan cabang pengetahuan yang berawal dari fenomena alam. Dalam Djojosoediro, IPA didefinisikan sebagai sekumpulan pengetahuan tentang objek dan fenomena alam yang diperoleh dari hasil pemikiran dan penyelidikan ilmuwan yang dilakukan dengan ketrampilan bereksperimen dengan menggunakan metode ilmiah. Berdasarkan pendapat tersebut maka pembelajaran IPA setidaknya perlu dilakukan aktivitas yaitu pengamatan, eksperimen, pembuktian, percobaan dan penarikan kesimpulan.

Menurut Djojosoediro (2011), pada hakikatnya IPA merupakan ilmu pengetahuan tentang gejala alam yang dituangkan berupa fakta, konsep, prinsip dan hukum yang teruji kebenarannya dan melalui suatu rangkaian kegiatan dalam metode ilmiah. Dalam perkembangannya selanjutnya, metode ilmiah tidak hanya berlaku bagi IPA tetapi juga berlaku untuk bidang ilmu lainnya. Hal yang membedakan metode ilmiah dalam IPA dengan ilmu lainnya adalah cakupan dan proses perolehannya.

D. Belajar

Secara umum dalam Sumiati dan Asra (2008) bahwa belajar adalah proses perubahan perilaku akibat interaksi individu dengan lingkungan. Dengan demikian seseorang telah dikatakan belajar jika sudah dapat melakukan sesuatu yang tidak dapat dilakukan sebelumnya. Perilaku tersebut dapat diartikan dengan tindakan yang baru maupun pengetahuan yang baru yang semuanya didapat setelah melakukan proses belajar.

Proses belajar harus langsung, yaitu interaksi satu dengan lainnya harus secara langsung mengalami proses belajar. Selain itu interaksi seseorang yang belajar tidak pernah lepas dari lingkungan. Lingkungan membantu dalam mengarahkan pengetahuan seseorang yang belajar dalam mengembangkan materi yang telah didapat.

Seseorang yang belajar harus memiliki prinsip ketika terjadi aktivitas belajar.

Dalam Sumiati dan Asra (2008), prinsip ketika belajar yaitu:

- 1) Belajar dapat terjadi dengan proses mengalami
- 2) Belajar merupakan transaksi aktif
- 3) Belajar secara aktif memerlukan kegiatan yang bersifat vital, sehingga dapat berupaya mencapai tujuan dan memenuhi kebutuhan pribadinya
- 4) Belajar terjadi melalui proses mengatasi hambatan sehingga tercapai tujuan

Berdasarkan pendapat di atas belajar adalah mengalami sesuatu akibat dari interaksi atau transaksi aktif. Transaksi aktif tersebut dapat diartikan penyampaian materi yang diberikan. Selain itu belajar juga adalah melatih siswa dalam menghadapi masalah yang telah diberikan untuk kemudian dipecahkan atau dicari solusi jawaban berdasarkan ilmu yang telah didapat setelah mengalami proses belajar.

E. Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar bagian dari terjadinya proses pembelajaran. Aktivitas sangat diperlukan sebagai proses terciptakan pembelajaran. Sardiman (2004 : 21) menyatakan bahwa:

Pada prinsipnya belajar adalah berubah. Dalam hal ini yang dimaksudkan belajar berarti usaha merubah tingkah laku. Jadi belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga terbentuk percakapan, ketrampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, penyesuaian diri.

Aktivitas belajar diawali dengan terciptanya suasana belajar sehingga ada perubahan yang terjadi dalam diri siswa. Perubahan yang berkaitan dengan aktivitas siswa karena belajar adalah seperti keterampilan, sikap, pengertian, dapat dikatakan telah tercipta dengan baik. Segala aktivitas perlu

diberdayakan untuk memunculkan semangat belajar dan minat belajar siswa. Dengan demikian jika siswa telah memiliki semangat dan minat, hasil belajar yang diperoleh dari belajar akan menjadi baik.

F. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan tahap atau rangkaian akhir siswa dalam mengikuti pembelajaran. Tahap akhir tersebut dapat dikategorikan sebagai lulus atau tidak lulusnya siswa mengikuti pembelajaran. Selain itu hasil belajar juga dapat digunakan oleh siswa sebagai tolak ukur untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa berkaitan materi yang telah diberikan.

Abdurrahman (1999 : 37) menyatakan:

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap.

Sudjana (2005 : 3) menyatakan:

Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian luas mencakup bidang kognitif, efektif dan psikomotoris.

Berdasarkan pernyataan Abdurrahman, hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran yang telah diberikan. Hasil yang diperoleh siswa adalah terjadinya perubahan tingkah laku baik

tingkah laku berupa pengetahuan maupun berupa ketrampilan. Sedangkan berdasarkan Sudjana, hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku siswa dalam berinteraksi pada proses belajar mengajar. Proses pembelajaran yang didapat siswa mencakup 3 aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Penekanannya adalah bahwa setelah siswa mendapatkan materi belajar maka yang terjadi adalah tiap siswa mengalami perubahan tingkah laku. Seorang siswa belum dapat dikatakan belajar jika siswa belum mendapatkan atau mengalami perubahan tingkah laku.

G. Teori Kinerja Guru

Pengertian Kinerja Guru

Kinerja guru mempunyai spesifikasi tertentu. Kinerja guru dapat dilihat dan diukur berdasarkan spesifikasi atau kriteria kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru. Berkaitan dengan kinerja guru, wujud perilaku yang dimaksud adalah kegiatan guru dalam proses pembelajaran. Berkenaan dengan standar kinerja guru, Sahertian sebagaimana dikutip Kusmianto (1997: 49) dalam buku panduan penilaian kinerja guru oleh pengawas menjelaskan bahwa:

"Standar kinerja guru itu berhubungan dengan kualitas guru dalam menjalankan tugasnya seperti: (1) bekerja dengan siswa secara individual, (2) persiapan dan perencanaan pembelajaran, (3) pendayagunaan media pembelajaran, (4) melibatkan siswa dalam berbagai pengalaman belajar, dan (5) kepemimpinan yang aktif dari guru".

UU Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 39 ayat (2), menyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Keterangan lain menjelaskan dalam UU No. 14 Tahun 2005 Bab IV Pasal 20 (a) tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa standar prestasi kerja guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya, guru berkewajiban merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Tugas pokok guru tersebut yang diwujudkan dalam kegiatan belajar mengajar merupakan bentuk kinerja guru.

Pendapat lain diutarakan Soedijarto (1993) menyatakan ada empat tugas gugusan kemampuan yang harus dikuasai oleh seorang guru. Kemampuan yang harus dikuasai oleh seorang guru, yaitu: (1) merencanakan program belajar mengajar; (2) melaksanakan dan memimpin proses belajar mengajar; (3) menilai kemajuan proses belajar mengajar; (4) membina hubungan dengan peserta didik. Sedangkan berdasarkan Permendiknas No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Menengah dijabarkan beban kerja guru mencakup kegiatan pokok: (1) merencanakan pembelajaran; (2) melaksanakan pembelajaran; (3) menilai hasil pembelajaran; (4) membimbing dan melatih peserta didik; (5) melaksanakan tugas tambahan.

Kinerja guru dapat dilihat saat dia melaksanakan interaksi belajar mengajar di Was termasuk persiapannya baik dalam bentuk program semester maupun persiapan mengajar. Berkenaan dengan kepentingan penilaian terhadap kinerja guru. *Georgia Department of Education* telah mengembangkan *teacher performance assessment instrument* yang kemudian dimodifikasi oleh Depdiknas menjadi Alat Penilaian Kemampuan Guru (APKG). Alat penilaian kemampuan guru, meliputi: (1) rencana pembelajaran (*teaching plans and materials*) atau disebut dengan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran); (2) prosedur pembelajaran (*classroom procedure*); dan (3) hubungan antar pribadi (*interpersonal skill*).

Proses belajar mengajar tidak sesederhana seperti yang terlihat pada saat guru menyampaikan materi pelajaran di kelas, tetapi dalam melaksanakan pembelajaran yang baik seorang guru harus mengadakan persiapan yang baik agar pada saat melaksanakan pembelajaran dapat terarah sesuai tujuan pembelajaran yang terdapat pada indikator keberhasilan pembelajaran. Proses pembelajaran adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh seorang guru mulai dari persiapan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran sampai pada tahap akhir pembelajaran yaitu pelaksanaan evaluasi dan perbaikan untuk siswa yang belum berhasil pada saat dilakukan evaluasi.

Dari berbagai pengertian di atas maka dapat disimpulkan definisi konsep kinerja guru merupakan hasil pekerjaan atau prestasi kerja yang dilakukan oleh seorang guru berdasarkan kemampuan mengelola kegiatan belajar mengajar, yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan

pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan membina hubungan antar pribadi (interpersonal) dengan siswanya.

Faktor yang Mempengaruhi Kinerja

Kinerja dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Malthis dan Jackson (2001: 82) dalam Wikipedia, ada beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja.

"Faktor-faktor yang memengaruhi kinerja individu tenaga kerja, yaitu:

- 1) Kemampuan mereka.
- 2) Motivasi.
- 3) Dukungan yang diterima.
- 4) Keberadaan pekerjaan yang mereka lakukan.
- 5) Hubungan mereka dengan organisasi".

Sedangkan menurut Menurut Gibson (1987) masih dalam Wikipedia menjelaskan ada 3 faktor yang berpengaruh terhadap kinerja.

"Tiga faktor tersebut adalah:

- 1) Faktor individu (kemampuan, ketrampilan, latar belakang keluarga, pengalaman kerja, tingkat sosial dan demografi seseorang).
- 2) Faktor psikologis (persepsi, peran, sikap, kepribadian, motivasi dan kepuasan kerja).
- 3) Faktor organisasi (struktur organisasi, desain pekerjaan, kepemimpinan, sistem penghargaan atau *reward system*)".

Penjelasan lain mengenai faktor yang berpengaruh terhadap kinerja dijelaskan oleh Mulyasa. Menurut Mulyasa (2007: 227) sedikitnya terdapat sepuluh faktor yang dapat meningkatkan kinerja guru, baik faktor internal maupun eksternal:

"Kesepuluh faktor tersebut adalah: (1) dorongan untuk bekerja, (2) tanggung jawab terhadap tugas, (3) minat terhadap tugas, (4) penghargaan terhadap tugas, (5) peluang untuk berkembang, (6) perhatian dari kepala sekolah, (7) hubungan interpersonal dengan sesama guru, (8) MGMP dan KKG, (9) kelompok diskusi terbimbing serta (10) layanan perpustakaan".

Selanjutnya pendapat lain juga dikemukakan oleh Surya (2004: 10) tentang faktor yang mempengaruhi kinerja guru.

"Faktor mendasar yang terkait erat dengan kinerja profesional guru adalah kepuasan kerja yang berkaitan erat dengan kesejahteraan guru. Kepuasan ini dilatarbelakangi oleh faktor-faktor: (1) imbalan jasa, (2) rasa aman, (3) hubungan antar pribadi, (4) kondisi lingkungan kerja, (5) kesempatan untuk pengembangan dan peningkatan diri".

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan diatas, faktor-faktor yang menentukan tingkat kinerja guru dapat disimpulkan antara lain:

(1) tingkat kesejahteraan (*reward system*); (2) lingkungan atau iklim kerja guru; (3) desain karir dan jabatan guru; (4) kesempatan untuk berkembang dan meningkatkan diri; (5) motivasi atau semangat kerja; (6) pengetahuan; (7) keterampilan dan; (8) karakter pribadi guru.

Penilaian Kinerja Guru

Penilaian kinerja guru merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mengetahui atau memahami tingkat kinerja guru satu dengan tingkat kinerja guru yang lainnya atau dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan. Hani Handoko (1994: 135) menjelaskan bahwa, "penilaian prestasi kerja (*performance appraisal*) adalah proses melalui mana organisasi-organisasi mengevaluasi atau menilai prestasi kerja karyawan". Penilaian kinerja pada dasarnya merupakan faktor kunci guna mengembangkan suatu organisasi secara efektif dan efisien, karena adanya kebijakan atau program yang lebih baik atas sumber daya manusia yang ada dalam organisasi.

Terdapat berbagai model instrumen yang dapat dipakai dalam penilaian kinerja guru. Namun demikian, ada dua model yang paling sesuai dan dapat digunakan sebagai instrumen utama, yaitu skala penilaian dan lembar observasi atau penilaian. Skala penilaian mengukur penampilan atau perilaku orang lain melalui pernyataan perilaku dalam suatu kontinum atau kategori yang memiliki makna atau nilai. Observasi merupakan cara mengumpulkan data yang biasa digunakan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati baik dalam situasi yang alami sebenarnya maupun situasi buatan. Tingkah laku guru dalam mengajar, merupakan hal yang paling cocok dinilai dengan observasi.

Menilai kinerja guru adalah suatu proses menentukan tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas-tugas pokok mengajar dengan menggunakan patokan-patokan tertentu. Bagi para guru, penilaian kinerja berperan sebagai

umpan balik tentang berbagai hal seperti kemampuan, kelebihan, kekurangan dan potensinya. Bagi sekolah hasil penilaian para guru sangat penting arti dan perannya dalam pengambilan keputusan.

Manfaat Penilaian Kinerja Guru

Penilaian kinerja guru memiliki manfaat bagi sebuah sekolah karena dengan penilaian ini akan memberikan tingkat pencapaian dari standar, ukuran atau kriteria yang telah ditetapkan sekolah. Sehingga kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam seorang guru dapat diatasi serta akan memberikan umpan balik kepada guru tersebut. Menurut Mangkupawira (2001: 224), manfaat dari penilaian kinerja guru adalah: (1) perbaikan kinerja; (2) penyesuaian kompensasi; (3) keputusan penetapan; (4) kebutuhan pelatihan dan pengembangan; (5) perencanaan dan pengembangan karir; (6) efisiensi proses penempatan staf, (7) ketidakakuratan informasi; (8) kesalahan rancangan pekerjaan; (9) kesempatan kerja yang sama; (10) tantangan-tantangan eksternal; (11) umpan balik pada SDM.

H. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Hipotesis ilmiah mencoba mengutarakan jawaban sementara terhadap masalah yang akan diteliti, hipotesis menjadi teruji bila semua gejala yang timbul tidak bertentangan dengan hipotesis tersebut dalam upaya pembuktian hipotesis, peneliti dapat dengan sengaja menimbulkan atau menciptakan suatu gejala.

Kesengajaan ini disebut percobaan atau eksperimen. Hipotesis yang telah teruji kebenarannya disebut teori (sumber: www.google.com)

Dalam penelitian tindakan kelas ini hipotesisnya adalah bila menggunakan model pembelajaran STAD maka akan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

I. Kerangka Pikir Model STAD

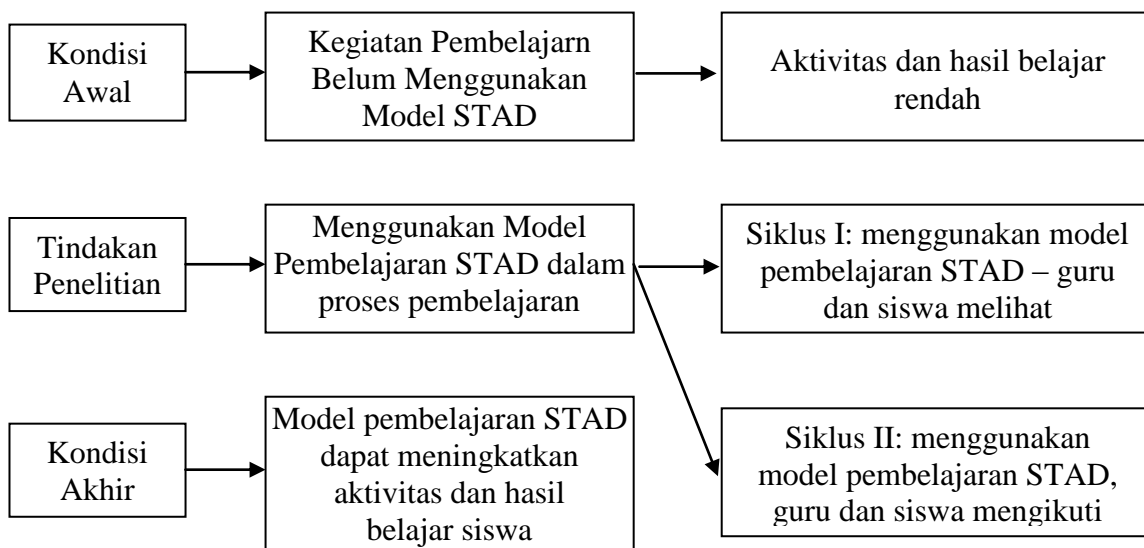
Pembelajaran bukanlah suatu proses pemindahan pengetahuan secara langsung dari guru ke siswa. Pada proses belajar siswa harus aktif mencari tahu dengan membentuk pengetahuannya, sedangkan guru membantu agar proses pencarian itu berjalan baik. Belajar sebaiknya dialami melalui perbuatan langsung, yang harus dilakukan oleh siswa secara aktif baik individual maupun kelompok, dan guru bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator.

Pembelajaran IPA di tingkat satuan sekolah dasar merupakan mata pelajaran pokok bagi siswa. Hasil belajar IPA akan baik jika pemberdayaan pembelajaran IPA didalam kelas juga baik. Pengalaman belajar akan sangat diperlukan oleh siswa dikarenakan pembelajaran IPA di sebagian materi mencakup atau berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Model pembelajaran **Student Teams Achievement Divisions** (STAD) akan menumbuhkan rasa ingin tahu siswa secara keseluruhan karena model pembelajaran ini menuntut setiap siswa untuk menguasai materi pelajaran yang diberikan oleh guru, selain itu model pembelajaran STAD akan melatih

siswa untuk bekerjasama secara baik didalam sebuah tim. Dengan demikian diharapkan aktivitas dan hasil belajar siswa akan dapat meningkat.

Secara sistematis, kerangka pemikiran pada penelitian dengan menggunakan model pembelajaran STAD dapat dijabarkan sebagai berikut:



Gambar 1 : Model STAD

Sumber : www.google.com
Diakses 13 Mei 2013

Tabel 2 : Langkah-langkah Proses Pembelajaran Model STAD

1.	Tahap Pendahuluan	Guru memberikan informasi kepada siswa tentang materi yang akan mereka pelajari, tujuan pembelajaran dan pemberian motivasi agar siswa tertarik pada materi. Guru membentuk siswa kedalam kelompok yang sudah direncanakan. Mensosialisasikan kepada siswa tentang model pembelajaran yang digunakan dengan tujuan agar siswa mengenal dan memahaminya. Guru memberikan apersepsi yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari.
2.	Tahap Pengembangan	Guru mendemonstrasikan konsep atau ketrampilan secara aktif dengan menggunakan alat bantu. Guru membagikan lembar kerja siswa (LKS) sebagai bahan diskusi kepada masing-masing kelompok. Siswa diberikan kesempatan untuk mendiskusikan LKS bersama kelompoknya. Guru memantau kerja dari tiap kelompok dan membimbing siswa yang mengalami kesulitan.
3.	Tahap Penerapan	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan soal-soal yang ada dalam LKS dengan waktu yang ditentukan, siswa diharapkan bekerja secara individu tetapi tidak menutup kemungkinan mereka saling bertukar pikiran dengan anggota yang lainnya. Setelah siswa selesai mengerjakan soal lembar jawaban, kemudian dikumpulkan untuk dinilai.

Sumber : www.google.com
Diakses 13 Mei 2013

Keuntungan dan kelemahan model pembelajaran STAD menurut Roestiyah (2001 : 17). Yaitu :

1. Keuntungan model pembelajaran STAD, yaitu:

- Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan ketrampilan bertanya dan membahas suatu masalah.
- Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih intensif mengadakan penyelidikan mengenai suatu masalah.

- Dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan ketrampilan berdiskusi.
- Dapat memungkinkan guru untuk lebih memperhatikan siswa sebagai individu dan kebutuhan belajarnya.
- Para siswa lebih aktif bergabung dalam pelajaran mereka dan mereka lebih aktif dalam diskusi.
- Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan rasa menghargai, menghormati pribadi temannya dan menghargai pendapat orang lain.

2. Kelemahan Model Pembelajaran STAD, yaitu:

Kerja kelompok hanya melibatkan mereka yang mampu memimpin dan mengarahkan mereka yang kurang pandai dan kadang-kadang menuntut tempat yang berbeda dan gaya-gaya mengajar berbeda.

Model Pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*)

Pembelajaran model STAD merupakan “salah satu pembelajaran kooperatif yang diterapkan untuk menghadapi kemampuan siswa yang heterogen. Dimana model ini dipandang sebagai metode yang paling sederhana dan langsung dari pendekatan pembelajaran kooperatif. Metode ini paling awal ditemukan dan dikembangkan oleh para peneliti pendidikan di John Hopkins *University* Amerika Serikat dengan menyediakan suatu bentuk belajar kooperatif. Di dalamnya siswa diberi kesempatan untuk melakukan kolaborasi dan elaborasi dengan teman

sebaya dalam bentuk diskusi kelompok untuk memecahkan suatu permasalahan (Arindawati, 2011 : 83 – 84)

Dalam model pembelajaran ini, masing-masing kelompok beranggotakan 4 – 5 orang yang dibentuk dari anggota yang heterogen terdiri dari laki-laki dan perempuan yang berasal dari berbagai suku, yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Jadi, *model pembelajaran kooperatif tipe STAD* adalah salah satu model pembelajaran yang berguna untuk menumbuhkan kemampuan kerjasama, kreatif, berpikir kritis dan ada kemampuan untuk membantu teman serta merupakan pembelajaran kooperatif yang sangat sederhana.

(menurut Arindawati, 2011: 83 – 84)

Pembelajaran tipe STAD terdiri lima komponen utama, yaitu:

1. Penyajian Kelas

Guru menyampaikan materi pembelajaran sesuai dengan penyajian kelas. Penyajian kelas tersebut mencakup pembukaan, pengembangan dan latihan terbimbing.

2. Kegiatan Kelompok

Siswa mendiskusikan lembar kerja yang diberikan dan diharapkan saling membantu sesama anggota kelompok untuk memahami bahan pelajaran dan menyelesaikan permasalahan yang diberikan.

3. Kuis

Kuis adalah tes yang dikerjakan secara mandiri dengan tujuan untuk mengetahui keberhasilan siswa setelah belajar kelompok. Hasil tes digunakan

sebagai hasil perkembangan individu dan disumbangkan sebagai nilai perkembangan dan keberhasilan kelompok.

4. Skor kemajuan (perkembangan) individu

Skor kemajuan individu ini tidak berdasarkan pada skor mutlak siswa, tetapi berdasarkan pada beberapa jauh skor kuis terkini yang melampaui rata-rata skor siswa yang lalu.

5. Penghargaan kelompok

Penghargaan kelompok adalah pemberian predikat kepada masing-masing kelompok. Predikat ini diperoleh dengan melihat skor kemajuan kelompok. Skor kemajuan diperoleh dengan mengumpulkan skor kemajuan masing-masing kelompok sehingga diperoleh skor rata-rata kelompok.